


Peran Keluarga dalam Pendidikan Informal Remaja untuk Menanamkan Nilai Toleransi di Masyarakat Plural

¹Sabirah Lathifah Zahra Nasution*, ¹Nabila Shakira Daulay, ¹Nazla Balqis,
¹Nayla Khanza Syahputri, ¹Bisru Hafi

¹Program Studi Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i2.470>

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: April 29, 2026 Accepted: May 29, 2026 Published: May 30, 2026</p> <p>Keywords family education, informal education, tolerance, adolescents, digital era</p>	<p><i>This study was conducted in response to the growing challenges of intolerance among adolescents in the digital era, influenced by social media, stereotypes, and social polarization within diverse communities. The research aimed to analyze the role of the family as an informal educational institution in fostering tolerance values among adolescents. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews with ten informants selected using purposive sampling. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that families play a vital role in developing adolescents' tolerance through parental role modeling, open communication, and the cultivation of respect for differences in daily life. However, social media and peer influences may hinder the internalization of tolerance values when not accompanied by adequate parental supervision. The study concludes that the family serves as a key foundation in shaping a tolerant, open-minded generation capable of living harmoniously in a multicultural society.</i></p>
<p>Informasi Artikel</p> <p>Kata kunci keluarga; pendidikan informal; toleransi; remaja; era digital.</p> <p>Corresponding Author Sabirah Lathifah Zahra Nasution Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia *E-mail: latyfhzahanst@gmail.com</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai toleransi pada remaja di tengah meningkatnya tantangan intoleransi pada era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap sepuluh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi remaja melalui keteladanan orang tua, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian juga menemukan bahwa media sosial dan lingkungan pertemanan dapat menjadi tantangan dalam penanaman nilai toleransi apabila tidak diimbangi dengan pengawasan keluarga. Disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama.</p>
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>

Copyright ©2026 Sabirah Lathifah Zahra Nasution et al.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman suku, agama, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut merupakan identitas nasional sekaligus modal sosial yang berperan penting dalam memperkuat persatuan bangsa. Namun, masyarakat yang plural juga menghadapi tantangan berupa potensi konflik sosial apabila perbedaan tidak disikapi dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, toleransi menjadi nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai kesediaan untuk menghargai pandangan, keyakinan, dan identitas kelompok lain secara terbuka dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pembentukan sikap toleransi menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam proses pembentukan karakter individu. Perspektif pendidikan informal menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat awal anak mempelajari norma sosial, nilai moral, serta pola interaksi yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Teori Pembelajaran Sosial juga menegaskan bahwa anak dan remaja cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang terdekat, terutama orang tua. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun komunikasi yang terbuka akan menjadi pengalaman belajar yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Selain itu, pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan keluarga melalui pembiasaan, komunikasi, dan interaksi sehari-hari berkontribusi terhadap terbentuknya empati, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya peran keluarga dalam membangun toleransi semakin relevan dalam kerangka pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kesadaran individu agar mampu memahami, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan pencegahan konflik berbasis identitas. Akan tetapi, perkembangan masyarakat modern menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya paparan informasi yang mengandung stereotip, prasangka, serta ideologi eksklusif melalui media digital. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap kelompok yang berbeda dan dapat menghambat terbentuknya sikap toleran apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang memadai.

Fenomena tersebut tercermin dalam berbagai survei mengenai toleransi remaja di Indonesia. Data Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah atas berada dalam kategori toleran, namun masih terdapat sebagian remaja yang tergolong intoleran pasif, intoleran aktif, bahkan berpotensi terpapar sikap ekstrem yang menolak keberagaman. Hasil survei yang melibatkan responden dari beberapa kota besar di Indonesia juga memperlihatkan adanya variasi tingkat toleransi antardaerah. Temuan ini

mengindikasikan bahwa meskipun nilai toleransi telah berkembang di kalangan generasi muda, masih terdapat kelompok yang rentan terhadap pengaruh intoleransi. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting mengingat masa remaja merupakan fase pembentukan identitas sosial dan moral yang sangat menentukan pola sikap individu di masa depan.

Di era digital, proses pembentukan toleransi menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan remaja berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial secara lebih luas, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko penyebaran ujaran kebencian, polarisasi sosial, dan radikalisme digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi perkembangan empati sosial apabila tidak diimbangi dengan interaksi langsung yang sehat di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berperan sebagai agen sosialisasi primer, tetapi juga sebagai mediator yang membantu remaja memahami informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui komunikasi yang terbuka, pola asuh yang demokratis, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat membentuk karakter remaja yang inklusif, adaptif, dan mampu menghargai perbedaan dalam berbagai konteks kehidupan sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan toleransi dalam konteks sekolah dan pendidikan formal, kajian mengenai peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai toleransi masih relatif terbatas. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu belajar tentang keberagaman, empati, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat meningkatnya tantangan intoleransi di era digital dan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi pada remaja, termasuk bagaimana pola asuh, komunikasi interpersonal, dan keteladanan orang tua berkontribusi dalam membentuk sikap toleran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam penguatan pendidikan toleransi melalui lingkungan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, serta makna pribadi remaja tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi di masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana pendidikan informal dalam keluarga terjadi melalui pola asuh, komunikasi, teladan orang tua, serta kebiasaan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi diyakini sesuai karena penelitian ini tidak hanya mempelajari perilaku sosial remaja secara umum, tetapi juga menjelajahi pengalaman hidup informan dalam memahami dan menerapkan nilai toleransi di lingkungan sosial mereka. Objek penelitian ini adalah peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dalam membentuk sikap toleransi remaja di masyarakat yang beragam.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh informan, yang merupakan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, yaitu Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan,

Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Airlangga, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan Politeknik Negeri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi remaja atau mahasiswa yang berasal dari latar masyarakat yang beragam, memiliki pengalaman menerima pendidikan informal tentang toleransi dalam keluarga, pernah berinteraksi dengan orang dari latar belakang sosial yang berbeda, serta bersedia memberikan informasi dengan terbuka tentang pengalaman pribadi mereka. Teknik purposive sampling digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan mampu menyajikan gambaran mendalam mengenai proses penanaman nilai toleransi dalam keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur baik langsung maupun online. Wawancara dilakukan selama lima hari dengan durasi sekitar 60–90 menit untuk setiap informan. Wawancara langsung diadakan dengan menemui informan di lingkungan kampus masing-masing, sedangkan wawancara online dilakukan untuk informan yang berada di luar kota. Pedoman wawancara disusun berdasarkan beberapa aspek penting, seperti keadaan lingkungan keluarga, pola komunikasi keluarga, cara orang tua menanamkan nilai toleransi, pengalaman informan menghadapi perbedaan di lingkungan sosial, serta pengaruh media sosial dan lingkungan pertemanan terhadap sikap toleransi remaja. Untuk menjaga kevalidan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari setiap informan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan tema-tema utama mengenai pendidikan informal dan penanaman nilai toleransi dalam keluarga.. Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan para penulis kepada para informan pada penelitian ini:

Tabel 1. Aspek dan Indikator pertanyaan

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pola pendidikan informal dalam keluarga	Menjelaskan dinamika keluarga.	Bisakah anda menjelaskan sedikit mengenai kondisi lingkungan dan keluarga anda. Apakah adanya beragam suku, budaya, etnis?
	Mengidentifikasi figur orang tua dalam membentuk komunikasi dan intensitas interaksi keluarga	Seberapa sering anda berdiskusi dengan keluarga tentang perbedaan agama, suku, dan budaya?
Peran dan fungsi keluarga dalam penanaman nilai toleransi	Melihat bagaimana pemahaman, cara orang tua menanamkan nilai toleransi pada anggota keluarga.	Menurut anda apa arti toleransi dan apakah dalam keluarga anda terdapat aturan yang ditekankan terkait menghormati perbedaan?

	Melihat sejauh mana keluarga menjadi faktor pendukung di lingkungan masyarakat.	Apakah menurut anda orang tua membantu anda belajar dan mempengaruhi cara anda dalam memandang perbedaan?
Proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks masyarakat plural	Melihat sejauh mana dampak Pendidikan informal di keluarga terhadap sikap anggota keluarga	Apakah anda tau makna intoleransi? Apakah nilai yang di ajarkan keluarga mempengaruhi bagaimana anda bersikap terhadap perbedaan untuk saat ini?
	Melihat bagaimana respon orang tua terhadap sikap diskriminatif serta bentuk apa yang menjadi contoh penolakan intoleransi	Dan bagaimana keluarga anda mengajarkan anda dalam merespon tindakan diskriminasi dan intoleransi?
		Bagaimana cara anda dan keluarga untuk dapat konsisten dalam menerapkan nilai toleransi di kehidupan sehari hari?
Faktor yang menghalangi orang tua dalam mengajarkan, menerapkan nilai toleransi di lingkungan keluarga	Apa yang menjadi faktor utama penghambat penerapan keterbukaan terhadap masyarakat plural	Menurut anda apakah selain keluarga, lingkungan pertemanan, dan sosial media dapat membentuk sikap?
	Mengetahui jika bukan keluarga, lalu faktor apa yang menjadi penghambat utama para anggota untuk dapat mengimplementasikan nilai perbedaan	Menurut anda faktor utama apa yang memengaruhi seseorang menjadi stereotip dan intoleran terhadap perbedaan?
Harapan dan pandangan anggota keluarga	Mengetahui keinginan, para anggota terhadap penerapan nilai toleransi dikeluarga	Apakah menurut anda penerapan nilai toleransi di keluarga anda sudah efektif?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang berjudul “Peran Keluarga dalam Pendidikan Informal untuk Menanamkan Nilai Toleransi di Masyarakat Plural”, peneliti terlebih dahulu memeriksa keabsahan data dan alat penelitian agar hasil penelitian yang didapat memiliki tingkat akurasi

yang baik. Data penelitian diperoleh dari pengalaman nyata para informan yang berinisial RA, IT, RM, RR, HP, SS, RK, NM, AA, dan NS mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi kepada remaja melalui pendidikan informal di dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa tema utama yang berhubungan dengan proses penanaman nilai toleransi dalam keluarga, yaitu dinamika lingkungan keluarga dalam menghadapi keberagaman, teladan orang tua dalam membentuk sikap toleransi, komunikasi keluarga sebagai sarana pendidikan nilai, serta tantangan dan harapan keluarga dalam mempertahankan nilai toleransi di masyarakat plural.

1. Dinamika Lingkungan Keluarga dalam Menghadapi Keberagaman

Hasil studi menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki cara yang unik dalam mengajarkan nilai toleransi kepada remaja. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, cara berkomunikasi, lingkungan tempat tinggal, dan pengalaman sosial dari setiap anggota keluarga. Sebagian besar responden menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal yang beragam memberikan pengalaman langsung kepada remaja untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan etnis. Situasi ini membuat proses belajar toleransi terjadi secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari.

Responden dengan inisial IT, RA, RR, RM, dan NS menyatakan bahwa mereka tinggal di lingkungan masyarakat yang beragam sehingga sudah terbiasa berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang sosial.

“Kondisi lingkungan tempat tinggal saya cukup beragam mulai dari perbedaan suku, budaya, maupun agama. Sedangkan di keluarga saya juga beragam ada yang berbeda suku maupun agama.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hidup di lingkungan yang beragam memberi kesempatan kepada remaja untuk belajar memahami dan menerima perbedaan secara langsung. Interaksi sosial yang terjadi setiap hari membantu remaja lebih mudah mengembangkan rasa empati, menghargai pandangan orang lain, dan mengurangi sikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Keberagaman lingkungan sosial juga membantu remaja menyadari bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang perlu dihargai dan dijaga bersama. Namun, tidak semua informan berasal dari lingkungan keluarga yang beragam.

Informan berinisial SS, HP, RK, AA, dan NM mengatakan bahwa keluarga mereka cenderung memiliki latar belakang budaya dan agama yang sama. Meski demikian, mereka tetap mendapatkan pengalaman tentang keberagaman melalui lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal, sekolah, dan pergaulan sehari-hari. Salah satu informan menyampaikan:

“Pada keluarga saya sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan, masih satu suku yang sama juga. Cuma ada perbedaan di lingkungan sekitar tempat tinggal aja”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman remaja dalam memahami toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan dalam keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Remaja yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang beragam cenderung mempunyai pengalaman sosial yang lebih luas dalam menghadapi perbedaan dibandingkan remaja yang tinggal di lingkungan yang seragam. Lingkungan sosial yang bervariasi secara

tidak langsung menjadi tempat belajar bagi remaja untuk belajar menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa pengalaman sosial memiliki dampak penting dalam membentuk sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman. Dalam konteks masyarakat yang plural, remaja memerlukan lingkungan sosial yang mendukung agar dapat mengembangkan sikap toleransi secara optimal. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan sosial perlu saling bekerja sama dalam menciptakan suasana yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Keberagaman yang ditemukan dalam lingkungan sosial juga membantu remaja untuk belajar beradaptasi dengan berbagai karakter dan kebiasaan masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat remaja lebih mudah memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan sikap toleransi karena remaja tidak hanya memperoleh pemahaman secara teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberagaman lingkungan sosial turut membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, rasa empati, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada.

Kondisi lingkungan keluarga yang terbuka terhadap keberagaman juga menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam kehidupan sosial. Ketika keluarga membiasakan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan orang lain, remaja akan tumbuh dengan pemahaman bahwa keberagaman merupakan hal yang wajar dalam masyarakat plural. Sikap tersebut penting untuk membentuk karakter remaja agar tidak mudah terpengaruh oleh pandangan intoleran maupun sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung keberagaman juga membantu remaja dalam membangun rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Remaja yang terbiasa hidup di lingkungan yang terbuka cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial, menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial dalam keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter toleran pada remaja.

Pengalaman menghadapi keberagaman sejak usia dini juga membantu remaja memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Mereka menjadi lebih mudah menerima keberadaan kelompok lain dan tidak memandang perbedaan sebagai ancaman. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung keberagaman dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang memiliki sikap inklusif dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

2. Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Toleransi

Dalam pendidikan informal, orang tua berperan penting sebagai teladan utama dalam membentuk cara pikir, sikap, dan perilaku remaja. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam menanamkan nilai toleransi pada anak.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka belajar menghargai perbedaan tidak hanya lewat nasihat atau aturan yang diberikan keluarga, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memperlihatkan sikap terbuka, tidak membedakan orang lain, dan mampu menjaga hubungan sosial dengan baik memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter remaja. Salah satu informan menyampaikan RM :

“Iya menurut saya orang tua cukup berpengaruh. Dari cara mereka bersikap ke orang lain, kita jadi belajar juga. Misalnya mereka tidak membeda-bedakan teman atau tetangga, itu otomatis membentuk cara pandang saya dalam menghargai dan menerima perbedaan di sekitar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan informal dalam keluarga berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan. Remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat langsung dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Ketika orang tua menunjukkan sikap menghargai perbedaan, membantu sesama tanpa memandang latar belakang, serta menjaga hubungan sosial dengan baik, maka remaja akan lebih mudah memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, beberapa informan menyatakan bahwa orang tua sering memberikan arahan mengenai pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan tidak mudah menilai orang lain berdasarkan identitas sosial tertentu. Orang tua juga mengajarkan pentingnya menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk karakter remaja menjadi lebih terbuka dan mampu menghargai keberagaman.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori sosialisasi keluarga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar nilai, norma, dan perilaku sosial. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai model perilaku yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan toleransi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku orang tua dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang positif. Di sisi lain, keteladanan orang tua juga menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun media digital. Ketika remaja memiliki dasar nilai toleransi yang kuat dari keluarga, mereka cenderung lebih mampu menyaring informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh sikap diskriminatif dan intoleran yang berkembang di masyarakat maupun media sosial.

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang besar karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak sejak usia dini. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh remaja. Oleh sebab itu, apabila orang tua menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, serta bersikap terbuka terhadap keberagaman, maka remaja akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural. Penanaman nilai toleransi melalui keteladanan dianggap lebih efektif dibandingkan hanya

memberikan nasihat secara verbal. Hal ini disebabkan remaja cenderung lebih mudah memahami dan mencontoh perilaku nyata yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua juga dapat terlihat melalui cara mereka menyelesaikan konflik dan menghadapi perbedaan pendapat dalam keluarga. Orang tua yang mampu menyampaikan pendapat dengan baik, menghargai pandangan anggota keluarga lain, dan menghindari perilaku diskriminatif akan memberikan contoh positif kepada remaja mengenai cara menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sikap tersebut membantu remaja memahami bahwa perbedaan tidak harus menimbulkan konflik, tetapi dapat disikapi dengan saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Di sisi lain, peran orang tua dalam menanamkan nilai toleransi juga menjadi penting di tengah perkembangan media sosial dan lingkungan digital saat ini. Orang tua perlu memberikan pendampingan kepada remaja agar mampu membedakan informasi yang bersifat positif dan negatif. Dengan adanya teladan yang baik dari keluarga, remaja akan lebih mampu menghadapi pengaruh lingkungan luar tanpa kehilangan nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan sejak dini.

3. Komunikasi Keluarga sebagai Media Pendidikan Nilai

Selain keteladanan orang tua, komunikasi keluarga juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka membantu remaja memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Pembahasan mengenai toleransi tidak selalu dilakukan secara formal, tetapi sering muncul melalui percakapan sehari-hari dalam keluarga.

Informan berinisial RA, IT, NM, RM, dan SS menyatakan bahwa pembicaraan mengenai keberagaman biasanya muncul ketika keluarga membahas berita sosial, pengalaman di lingkungan sekitar, maupun kejadian tertentu yang berkaitan dengan perbedaan sosial. Salah satu informan menyampaikan:

“Tidak terlalu sering dibahas secara khusus, tapi terkadang muncul dalam obrolan sehari-hari. Bisa saja misalnya saat ada berita atau kejadian tertentu, jadi lebih kepada diskusi santai, bukan diskusi formal yang dilakukan secara khusus.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan toleransi di keluarga tidak selalu dilakukan dengan aturan yang ketat, tetapi lebih sering melalui komunikasi yang santai dan terbuka. Melalui komunikasi tersebut, remaja belajar memahami perspektif orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan damai. Komunikasi keluarga yang baik juga memberi kesempatan bagi remaja untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka mengenai kehidupan sosial. Ketika remaja merasa didengarkan oleh keluarga, mereka akan lebih mudah membangun hubungan emosional yang positif dengan orang tua. Hubungan ini membantu proses penginternalisasian nilai sosial menjadi lebih efektif karena remaja tidak merasa terpaksa menerima nilai-nilai yang diajarkan keluarga. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penginternalisasian nilai toleransi dilakukan melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, tidak menilai seseorang

berdasarkan latar belakang sosialnya, serta menjaga sikap dalam pergaulan sosial. Salah satu informan menyampaikan:

“Caranya dengan membiasakan hal-hal kecil, seperti tidak menilai orang dari latar belakangnya, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga sikap dalam pergaulan sehari-hari.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan informal dalam keluarga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilakukan melalui praktik langsung yang mudah dimengerti oleh remaja. Pembiasaan sikap positif secara terus-menerus membantu remaja mengembangkan karakter yang lebih toleran, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga juga membantu membangun hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan tersebut membuat remaja merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sosial. Dengan adanya komunikasi yang baik, keluarga dapat menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh arahan dan pemahaman mengenai cara menghadapi perbedaan secara bijak.

Selain itu, komunikasi keluarga yang dilakukan secara rutin dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik di dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Ketika remaja terbiasa berdiskusi dan mendengarkan pendapat orang lain di dalam keluarga, mereka akan lebih mudah menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja yang terbuka, toleran, dan mampu menghargai keberagaman. Komunikasi keluarga juga menjadi sarana penting dalam membangun rasa saling percaya antara orang tua dan anak. Ketika hubungan komunikasi berjalan dengan baik, remaja akan lebih mudah menerima arahan dan nilai-nilai yang diberikan oleh keluarga. Mereka juga akan lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman sosial yang mereka hadapi, termasuk ketika mengalami konflik atau perbedaan pendapat dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, keluarga dapat membantu remaja mencari solusi yang tepat tanpa menimbulkan sikap intoleran terhadap orang lain.

Selain itu, komunikasi yang positif dalam keluarga dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang mereka terima, baik dari lingkungan sosial maupun media digital. Remaja yang terbiasa berdiskusi dengan keluarga cenderung lebih mampu memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga tidak mudah terpengaruh oleh provokasi, ujaran kebencian, maupun stereotip terhadap kelompok tertentu.

Perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat membuat keluarga perlu lebih aktif dalam mengawasi serta mendampingi remaja dalam menggunakan media digital. Remaja yang tidak memiliki pemahaman toleransi yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif maupun diskriminatif. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membantu remaja menyaring informasi serta memahami dampak negatif dari sikap intoleran yang berkembang di media sosial.

Di sisi lain, harapan keluarga terhadap penerapan nilai toleransi tidak hanya ditujukan untuk kehidupan saat ini, tetapi juga untuk masa depan generasi berikutnya. Orang tua berharap

nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan dapat terus diwariskan sehingga remaja mampu menjadi individu yang menghargai keberagaman, memiliki rasa empati, serta mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan informal dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati.

Selain pengaruh media sosial, perubahan pola pergaulan remaja juga menjadi tantangan bagi keluarga dalam mempertahankan nilai toleransi. Lingkungan pergaulan yang kurang sehat dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja terhadap perbedaan sosial. Dalam beberapa situasi, remaja dapat terpengaruh oleh kelompok tertentu yang memiliki sikap eksklusif atau cenderung merendahkan kelompok lain. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan pendampingan dan pengawasan agar remaja tetap memiliki sikap terbuka serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi faktor utama dalam membentuk karakter toleran pada remaja. Dukungan keluarga, komunikasi yang baik, dan keteladanan orang tua membantu remaja memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial di era modern. Dengan pendidikan informal yang dilakukan secara konsisten, keluarga dapat membantu menciptakan generasi muda yang memiliki sikap toleran, empati sosial, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural.

4. Tantangan dan Harapan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Di zaman modern, keluarga menghadapi berbagai kesulitan dalam menanamkan nilai toleransi kepada remaja. Salah satu kesulitan utama adalah perkembangan media sosial dan lingkungan digital yang sangat cepat. Melalui media sosial, remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan pandangan dari berbagai sumber. Namun, tidak semua informasi tersebut positif. Banyak konten di media sosial yang berisi ujaran kebencian, stereotip, diskriminasi, hingga provokasi terhadap kelompok tertentu. Situasi ini dapat memengaruhi cara berpikir remaja mengenai keberagaman jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pengawasan dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga perlu aktif dalam memberikan arahan kepada remaja agar mampu menggunakan media sosial dengan bijak dan kritis. Orang tua tidak hanya bertugas mengawasi penggunaan media digital, tetapi juga perlu membangun komunikasi yang baik agar remaja dapat memahami dampak negatif dari perilaku intoleran di media sosial.

Selain media sosial, kesulitan lain yang dihadapi keluarga adalah pengaruh lingkungan pertemanan. Beberapa informan menyatakan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi sudut pandang remaja terhadap perbedaan. Dalam beberapa kasus, remaja dapat terpengaruh oleh kelompok tertentu yang memiliki pandangan eksklusif atau cenderung merendahkan kelompok lain. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan serta membiasakan sikap empati sejak usia dini. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan tersebut, seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan nilai toleransi di dalam keluarga mereka sudah berjalan dengan baik. Sikap terbuka, komunikasi yang harmonis, dan kebiasaan saling menghargai menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Orang tua juga berusaha memberikan contoh nyata dalam menghadapi perbedaan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Beberapa informan yang berinisial RR, IT, dan RA menyampaikan:

“Menurut saya, penerapan nilai toleransi dalam keluarga saya sudah cukup efektif karena terlihat dari sikap kami yang terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Semoga saya juga dapat menjalankan hal yang sama kepada keturunan saya sehingga ke depannya nilai toleransi yang ditanamkan kepada saya dapat diwariskan dan melahirkan generasi yang lebih baik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai nilai moral yang penting untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Menanamkan nilai toleransi dari usia dini membantu remaja tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, dapat menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu, pendidikan toleransi dalam keluarga juga membantu remaja meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi sosial. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan menghargai perbedaan cenderung lebih matang dalam menghadapi konflik dan perbedaan pendapat. Mereka juga lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan masyarakat di sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan informal remaja, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi di masyarakat yang beragam. Teladan orang tua, komunikasi yang terbuka, pembiasaan sikap positif, serta lingkungan sosial yang mendukung menjadi faktor utama dalam membentuk karakter toleran pada remaja. Oleh karena itu, keluarga perlu terus menjaga dan mengembangkan pola pendidikan informal yang menanamkan nilai toleransi agar remaja mampu menjadi generasi yang menghargai keberagaman, memiliki rasa empati, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural.

Perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat cepat membuat keluarga perlu lebih aktif dalam mengawasi serta membantu remaja dalam menggunakan media digital. Remaja yang tidak memiliki pemahaman toleransi yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat menggoda maupun diskriminatif. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membantu remaja memilah informasi serta memahami efek negatif dari sikap intoleran yang muncul di media sosial. Di sisi lain, harapan keluarga agar nilai toleransi diterapkan tidak hanya ditujukan untuk kehidupan sekarang, tetapi juga untuk masa depan generasi selanjutnya. Orang tua berharap nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan dapat terus diteruskan sehingga remaja mampu menjadi individu yang menghargai keberagaman, memiliki rasa empati, dan mampu menjaga hubungan sosial yang baik di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan informal dalam keluarga menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghormati.

Selain pengaruh media sosial, perubahan pola interaksi remaja juga menjadi tantangan bagi keluarga dalam mempertahankan nilai toleransi. Lingkungan interaksi yang tidak sehat dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja terhadap perbedaan sosial. Dalam

beberapa situasi, remaja dapat terpengaruh oleh kelompok tertentu yang memiliki sikap tertutup atau cenderung merendahkan kelompok lain. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan pendampingan dan pengawasan agar remaja tetap memiliki sikap terbuka serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi faktor utama dalam membentuk karakter toleran pada remaja. Dukungan keluarga, komunikasi yang baik, dan keteladanan orang tua membantu remaja memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial di era modern. Dengan pendidikan informal yang dilakukan secara konsisten, keluarga dapat membantu menciptakan generasi muda yang memiliki sikap toleran, empati sosial, serta mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan informal dalam menanamkan nilai toleransi pada remaja di masyarakat plural. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi remaja untuk belajar mengenai sikap menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan sosial melalui pola asuh, komunikasi, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan sikap terbuka, saling menghormati, dan cara orang tua berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang komunikatif dan demokratis cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka, empatik, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Selain itu, pengalaman berinteraksi di lingkungan sosial yang multikultural turut memperkuat pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial dan lingkungan pertemanan menjadi tantangan dalam proses penanaman nilai toleransi. Paparan ujaran kebencian, stereotip, dan diskriminasi dapat memengaruhi pola pikir remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pendidikan karakter dari keluarga.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan awal, tetapi juga sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk generasi muda yang toleran, terbuka, dan mampu menjaga integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penguatan pendidikan informal dalam keluarga sangat penting untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Multikulturalisme yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman secara terbuka sehingga penelitian ini

dapat memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dalam proses pengumpulan data, wawancara, analisis, hingga penyelesaian artikel ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai toleransi pada remaja di masyarakat plural. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penelitian berlangsung. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan informal, pendidikan karakter, dan toleransi sosial di tengah masyarakat multikultural, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pendidikan toleransi dalam keluarga dan masyarakat plural. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang telah memberikan dukungan, semangat, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Dukungan tersebut menjadi dorongan penting bagi penulis untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan penelitian hingga tahap akhir. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan dunia pendidikan secara luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Ardyanti, N., Rahman, A., & Putri, S. (2025). Nilai Islam sebagai pilar toleransi dalam kehidupan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27022>
- Arikarana, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Awwad, M., & Safta, I. H. (2023). Model pola asuh orang tua dalam mengatasi dampak gadget terhadap interaksi sosial anak. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i2.21>
- Banks, J. A. (2020). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural Education Review*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1723572>
- Bayukarizki, S. M., & Soleman, N. (2021). Intoleransi pendidikan di Indonesia menurut pandangan Islam. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.59115/juanga.v7i1.22>
- Diniah, S., Ramadhan, F., & Kurniawan, H. (2024). Character education and multicultural awareness in plural societies. *Journal of Social Education Studies*, 15(1), 22–34. <https://doi.org/10.23917/mier.v4i1.16875>
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi 5) Terjemahan Istiwidiyati dan Soedjarwo. Jakarta: Airlangga.

- Lestari, P., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan toleransi sosial dalam masyarakat plural. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Muslihan. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MI NW Kelayu Jorong. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i2.85>
- Muzayyanah, M. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tinjauan Hukum Keluarga Islam (Studi di Desa Kongkomos Kec. Basidondo Kab. Tolitoli) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Nieto, S., & Bode, P. (2020). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Rahmania, dkk. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i1.235>
- Rohanah, Satriawan, L. A., Jamiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi guru pendidikan IPS dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i1.8>
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi Pr., R. F. B. (2022). *Toleransi dan perdamaian di masyarakat multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Nasional Toleransi Remaja Indonesia*. Jakarta: Setara Press.
- Sulistiyani, T. (2024). Pendidikan multikultural dalam membangun karakter toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 89–101. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.2024>
- Sunardi, & Adipta, M. (2023). Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN 1 Lombok Tengah. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i2.14>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Zaenal, M. (2024). Pendidikan toleransi dalam masyarakat multikultural di era digital. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.64540/b9n4nn58>